

## PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA DINI

Nasem<sup>1</sup>, Nuriawati Eka Dinata<sup>2</sup>, Kurniasih<sup>3</sup>, Nurjanah<sup>4</sup>, Lenny Lestary Alammy<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

[adenasem2204@gmail.com](mailto:adenasem2204@gmail.com), [nuriawatiekadinata@gmail.com](mailto:nuriawatiekadinata@gmail.com), [samandiva79@gmail.com](mailto:samandiva79@gmail.com), [nnurjanah520@gmail.com](mailto:nnurjanah520@gmail.com), [alammylestary@gmail.com](mailto:alammylestary@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pendidikan awal memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak. Banyak orang tua yang khawatir ketika anak anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Karena itu Guru harus memiliki metode yang sesuai dengan pola belajar anak yang salah satu metodenya yaitu dengan metode bercerita. Sehingga pengembangan kemampuan anak dalam membaca permulaan pada anak usia dini dapat dilaksanakan selama masih dalam batas kaidah praskolastik dan sesuai dengan karakteristik anak yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Data yang di peroleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode bercerita anak usia dini terhadap kemampuan membaca.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca Permulaan, Metode Bercerita, Anak Usia Dini.

**Abstract:** Early education has an important role in developing children's potential. Many parents worry when their children cannot read before entering elementary school. Therefore the teacher must have a method that is in accordance with the child's learning patterns, one of which is the storytelling method. So that the development of children's ability to read early in early childhood can be carried out as long as it is still within the limits of preschool rules and in accordance with the characteristics of children, namely learning while playing and playing while learning. The purpose of this study was to determine the effect of the storytelling method on early childhood reading skills. This research uses literature study method. The data obtained was compiled, analyzed, and concluded in order to draw conclusions regarding the effect of the storytelling method on early reading skills in early childhood. The results of this study indicate that the storytelling method of early childhood affects reading ability

**Keywords:** Beginning Reading Skills, Storytelling Method.

---

#### Article History:

Received: 1-11-2022

Revised : 1-12-2022

Accepted: 31-01-2023

Online : 01-02-2023

---

### A. LATAR BELAKANG

Persoalan membaca, menulis dan berhitung merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi topik hangat yang dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia dini. Karena mereka khawatir apabila nanti anak anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya, jika sedari awal anak anak belum di bekali keterampilan membaca, menulis dan berhitung.

Pada siswa usia dini, kemampuan membaca yang belum berkembang dikhawatirkan akan menghambat kemampuan yang lainnya. Apalagi dalam pendidikan formal untuk anak

usia dini saat ini siswa sudah dituntut untuk mampu membaca. mempersiapkan mereka agar tidak tertinggal materi pembelajaran di sekolah selanjutnya. Menurut Aulia, 2011 dalam (Megaswarie, 2020) Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Fokus dari membaca permulaan adalah mengenal simbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca selanjutnya.

Menurut data dari *UNESCO Institute for Statistics* 2003 sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021), kebiasaan membaca orang Indonesia termasuk rendah, berada di peringkat ke-41 dari 51 negara. Bahkan menurut laporan *United Nations Development Program* pada 2009 sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022), Indonesia berada di peringkat ke-87 dari 178 negara di dunia dalam tingkat melek aksara. Berdasarkan data tersebut, maka di masing-masing tingkat pendidikan berkewajiban mengembangkan budaya membaca tak terkecuali pada anak usia dini.

Karena itu Guru harus memiliki metode yang sesuai dengan pola belajar anak yang salah satu metodenya yaitu dengan metode bercerita. Sehingga pengembangan kemampuan anak dalam membaca permulaan pada anak usia dini dapat dilaksanakan selama masih dalam batas kaidah praskolastik dan sesuai dengan karakteristik anak yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Berdasarkan kondisi objektif tersebut, diperlukan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak belajar membaca. Menurut (MF AK, 2021) bahwa salah satu pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita yang digunakan dapat dimodifikasi berdasarkan kreativitas guru dan kebutuhan setiap anak.

Seperti yang tertuang dalam Surat Edaran Direktur Jendral Pendidikan dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 6205/C/D5/1999 tanggal 27 Juli 1999. Keterampilan membaca bukan merupakan tujuan utama di Pendidikan Anak Usia Dini dan dilakukan melalui “bermain”. Oleh karena itu, menurut (Cecep, 2022) bahwa untuk keterampilan membaca, menulis dan berhitung tidak dilakukan secara klasikal, guru harus mampu menandai anak yang telah siap untuk menerima pengajaran yang lebih tinggi dan mampu yang bersifat individu atau kelompok kecil karena tidak semua anak mengalami tingkat perkembangan yang sama dan bila dipaksa dapat merugikan perkembangan anak selanjutnya.

Di Indonesia, pemaparan tentang pendidikan anak usia dini diterangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini ialah bentuk pembinaan yang diarahkan pada anak semenjak anak dilahirkan hingga kemudian sudah berusia 6 tahun dengan memberikan berbagai rangsangan pendidikan guna mempermudah perkembangan dan pertumbuhan jasmaninya serta rohaninya supaya kemudian akan mempunyai kesiapan melanjutkan pendidikannya”.

Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak Pasal 9 ayat 1 menyebutkan, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditegaskan perlunya penanganan pendidikan anak usia dini di tanah air. Pasal 1 butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan

Dalam (Izzati & Yulsyofriend, 2020) menerangkan bahwa metode bercerita terbagi dalam beberapa macam salah satunya boneka tangan, bercerita dengan boneka tangan dapat mengembangkan fantasi dan imajinasi serta kecerdasan pada anak. Metode ini juga, menurut (Tanjung, 2022) bahwa dapat membantu anak dalam memecahkan suatu permasalahan, melatih fokus anak sehingga perkembangan kognitifnya dapat berkembang sesuai tahapan dan karakteristik anak usia dini itu sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Sujiono & Sujiono, 2010) menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak yang diberikan perlakuan permainan *scrabble* lebih tinggi daripada kemampuan membaca permulaan anak yang diberikan perlakuan permainan kartu gambar. Terdapat interaksi yang signifikan antara permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Terdapat perbedaan

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang metode dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Kita akan mengetahui secara lebih spesifik metode apa yang efektif dan sesuai dengan tipe anak. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian kali ini adalah metode bercerita. Dengan metode bercerita akan membantu kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. karena melalui metode bercerita indra pendengaran anak dapat berfungsi dengan baik dalam membantu kemampuan anak bicara, dan bertambahlah perbendaharaan kosa-kata anak. Dengan bertambahnya perbendaharaan kosa-kata, anak akan memiliki kemampuan dan keberanian untuk berkomunikasi kepada orang lain, sehingga anak akan terlatih dalam menata kalimat sesuai tahap perkembangannya. Metode bercerita diajarkan dengan menggunakan buku cerita yang sesuai dengan pilihan siswa agar siswa tidak mudah bosan. Maka dari itu penelitian ini akan membahas pengaruh metode bercerita dalam perkembangan membaca permulaan pada Anak Usia Dini .

Anak usia dini ialah dimana masa *golden age* atau masa emas anak, yang mana di masa ini sel-sel otak anak berkembang sangat pesat dan juga di masa ini terjadi perkembangan fisik maupun psikis secara pesat, dan masa ini tidak bisa digantikan oleh masa mendatang, oleh karenanya menurut (Apiyani, 2022) bahwa anak perlu distimulasi dengan tepat agar semua aspek perkembangan anak bisa dipenuhi dengan maksimal.

Menurut (Mulyasa, 2017) mengungkapkan bahwasanya anak usia dini ialah individu yang sedang terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan demikian pesatnya. Anak dimasa ini mempunyai rentangan usia yang penting dan berharga ketimbang masa lainnya, hal ini dikarenakan perkembangan kecerdasan anak dimasa ini terjadi sangat luar biasa. Masa ini menjadi periode awal yang menjadi penentu perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Bredecam & copple benner dalam (Supriani, 2022) karakteristik anak usia dini mempunyai keunikan masing-masing, mengekspresikan perilakunya dengan aktif dan energik, mempunyai keingintahuan yang besar dan suka bereksplorasi, berdaya imajinasi yang besar serta hanya memiliki konsentrasi yang singkat. Diperlukan pendidikan yang tepat guna mengembangkan semua unsur perkembangan anak usia dini, Hasyim sebagaimana dikutip (Hasbi, 2021) menjelaskan bahwasanya pendidikan anak usia dini ialah jenjang/tingkatan pendidikan yang ditujukan pada anak semenjak lahir hingga mencapai usia 6 tahun yang mempunyai sifat unik, mempunyai pola

perkembangan beserta pertumbuhan yang sistematis dan terkoordinasi, komunikasi bahasa, emosional, intelegensi dan sosial yang sejalan dengann tingkatan perkembangan yang dimilikinya.

Menurut (Waskita, 2022) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar dalam meletakkan dasar-dasar kehidupan dan perkembangan pada anak. Melalui pendidikan inilah segala kemampuan dan perkembangan anak akan distimulasi secara efektif dan optimal sehingga hal ini berguna nantinya dalam tahap perkembangan anak selanjutnya.

Munandar sebagaimana dikutip (Fardiansyah, 2022) mendefinisikan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan menurut pendapat lain bahwa kemampuan adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang perlu dimiliki dan dilatihkan kepada peserta didik untuk membiasakan mereka berfikir dan bertindak, kemampuan ini perlu dimahirkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. (Sujiono & Sujiono, 2010). Senada dengan yang dikemukakan Semiawan dalam (Arifudin, 2018), kemampuan adalah suatu daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan latihan-latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan yang dihasilkan dari pembawaan sejak lahir namun dengan demikian kemampuan ini akan berkembang jika diberikan latihan-latihan sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Menurut (Hilaliyah, 2006) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah 2 cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor. Sedangkan menurut Carol A & Barbara A.W dalam (Pertiwi, 2016) membaca merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki anak untuk memasuki sekolah dasar. Pembelajaran di TK hanya mengajarkan tentang ketrampilan pada anak sebagai persiapan untuk belajar membaca.

Menurut Ruddell dalam mendefinisikan (Tanjung, 2020) bahwa membaca sebagai salah satu dari penggunaan berbahasa untuk menguraikan tulisan atau simbol dan memahaminya. Sedangkan Dheini dalam (Chabibah, 2022) mengemukakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan menguraikan tulisan dan simbol serta keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif yang merupakan kemampuan mendasar anak usia dini untuk memasuki jenjang sekolah dasar yang harus dimiliki anak usia dini .

Menurut Nurbiana Dhieni sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) bahwa membaca permulaan adalah sesuatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Selanjutnya Menurut Enny Zubaidah dalam (VF Musyadad, 2022) menyatakan bahwa membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang

bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Dan membaca merupakan aktivitas auditorial dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses *decoding* atau membaca teknis dan proses pemahaman

Karakteristik dalam memberikan bahan materi membaca menurut Eisele dalam (Ariyati, 2014) ada tiga tahapan :

a) Pembaca pemula (*beginning reader*)

Belajar membaca bagaimana tulisan bekerja, kapan sebuah cerita atau tulisan lainnya mulai dan berakhir, darimana tulisan dimulai. Anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya. Anak menjadi mengerti bahwa pikiran dapat diwakili oleh tulisan. Anak menunjukkan perilaku seperti membaca. Anak membaca tulisan yang anak ingat dan menggunakan gambar. Anak seringkali dapat mendiktekan tulisan yang dapat diingatnya dan membacakannya untuk orang lain. Pembaca pada tahap ini memiliki tujuh karakteristik yaitu pendek dan sangat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, tulisannya sederhana dan mudah di ingat, gambar dan teks sesuai dan gambar sangat dominan

b) Tahap berkembang (*emergent reader*)

Cara yang konsisten untuk mengatakan sebuah cerita atau info lainnya. Gambar menolongnya mengerti tulisan. Anak mulai mencocokkan tulisan dengan gambar dan mengamati hubungan antara suara dan huruf. Anak mulai bereksperimen dengan membaca dan berani mencoba membaca tulisan yang sederhana. Pada tahap ini ada empat karakteristik yaitu lebih panjang, lebih kompleks, kosa kata cukup banyak, dan panjang teks mengimbangi gambar.

c) Tahap Mahir (*fluence reader*)

Telah ahli dalam mengintegrasikan berbagai tanda baca untuk memaknainya. Anak menilai bahwa membaca merupakan sesuatu yang berguna dan otomatis. Anak mempunyai kemampuan yang besar untuk menghubungkan antara apa yang diketahui dengan sesuatu yang baru. Anak menghubungkan pesan dalam tulisan dengan pengalamannya untuk memahami isinya. Anak membaca berbagai tulisan dan dapat meramalkan serta mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya. Pada tahap ini ada enam karakteristiknya antara lain : ilustrasi/gambar sedikit saja, kosa kata banyak dan menantang, anak berpikir untuk memahami makna dari cerita, lebih banyak karakter yang dikenalkan anak, unsur-unsur cerita lebih berkembang dan bahasa yang lebih rumit diperkenalkan.

Menurut (Darmawan, 2021) bahwa menciptakan suasana bermain pada anak-anak dapat pula dilakukan dengan menggunakan media atau alat permainan, baik media gambar atau yang lain. Pendekatan ini dapat pula dilakukan dengan menggunakan media bermain, seperti kartu, gambar, *puzzle*, *flashcard*, dan lain sebagainya yang bisa digunakan dalam pengembangan membaca anak. Menurut (Musyadad, 2021) bahwa metode pengembangan membaca untuk anak usia dini diantaranya : 1) Pendekatan pengalaman bahasa bahwa dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantunya belajar membaca. kata-kata itu dapat berupa penjelasan suatu gambar atau suatu cerita pendek yang dimasukkan ke dalam suatu buku, 2) Fonik yakni metode yang mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari

bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk membentuk kata-kata Contoh: b-a-k r-a- k p-a- k t-a- k, 3) Lihat dan Katakan, bahwa dalam metode ini anak-anak belajar mengenali kata-kata atau kalimat-kalimat keseluruhan, bukanya bunyi-bunyi individu. Mereka memandangi kata-kata, mereka mendengar kata itu diucapkan dan kemudian mereka mengulangi ucapan itu, serta 4) Metode pendukung konteks yakni bila anak-anak sedang belajar membaca, sangatlah penting bahwa mereka menggunakan buku yang benar-benar menarik bagimereka. Meskipun demikian mereka tidak dapat menangani terlalu banyak kata baru, dan sukarlah untuk menulis cerita yang menarik dengan kata-kata yang terbatas banyaknya. Untuk mengatasi masalah ini diterbitkan beberapa buku yang memberikan dua versi dari suatu cerita.

Djamarah dalam (Izzati & Yulsyofriend, 2020) mengatakan bahwasanya metode merupakan cara yang dipakai guru dalam memenuhi tujuan yang dirumuskan, oleh karenanya metode yang dipakai guru saat proses pembelajaran harus bervariasi agar dapat membantu mencapai tujuan yang ditetapkan. Diantara metode yang bisa dipakai salah satunya yakni metode bercerita. Menurut (Sinurat, 2022) bahwa metode bercerita ialah menjadi suatu metode yang bisa mengembangkan beberapa unsur perkembangan pada anak, seperti halnya dengan perkembangan emosional, sosial, fisik/motorik moral agama, bahasa dan kognitif. Bercerita juga merupakan metode yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan baru dan mengembangkan kecerdasan anak.

Dapat disimpulkan bahwasanya metode bercerita adalah suatu cara pemberian informasi atau transfer ilmu dari guru ke anak melalui sebuah cerita yang mana cerita tersebut mengandung informasi dan pengetahuan baru yang dapat mengasah imajinasi, fantasi serta berfikir kritis pada anak usia dini, cerita yang disampaikan bisa melalui cerita tertulis maupun secara tidak tertulis (lisan).

Rahayu (Izzati & Yulsyofriend, 2020) menjelaskan bahwasanya beberapa manfaat bercerita yaitu bisa memengaruhi perkembangan intelektual anak, mengasah imajinasi anak berfikir maupun berbicara serta melatih anak mengungkapkan ekspresi yang ada pada dirinya. Selanjutnya Moeslichatoen dalam (Tanjung, 2019) bahwa menjelaskan bahwasanya manfaat dari metode bercerita yaitu sebagai berikut: a) Mengembangkan keahlian kognitif, psikomotor dan afektif anak, b) Menambah dan melatih anak guna jadi pendengar kritis dan aktif, c) Memberikan pengetahuan sosial, agama dan moral pada anak usia dini, serta d) Memberi wawasan dan pengetahuan serta dapat melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa manfaat metode bercerita di atas bisa didapatkan kesimpulan yakni bahwasanya metode bercerita mempunyai berbagai macam manfaat yang sangat diperlukan dapat perkembangan anak usia dini diantaranya dapat mengembangkan sosial emosional, menanamkan nilai-nilai baik yang sejalan dengan norma agama dan moral serta bisa mengembangkan kognitif anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Hanafiah, 2021) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Fikriyah, 2022) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan menurut (Mayasari, 2021) bahwa data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Rahman, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze*

*research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Nasser, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kegiatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD yaitu kegiatannya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Kemampuan membaca permulaan sangat penting bagi anak, karena kemampuan tersebut menjadi kemampuan dasar anak untuk membaca dijenjang yang lebih tinggi. Kemampuan membaca permulaan anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengenal lambang huruf, dan simbol huruf. Menurut Khairunnisak sebagaimana dikutip (Trisnawati, 2021) bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan membaca membaca huruf, suku kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Menurut Aisyah dalam (Arifudin, 2022) bahwa membaca permulaan perlu distimulasi dengan tepat, dalam proses ini tidak semata hanya dilakukan sekali dua kali saja tetapi harus dilakukan sesering mungkin agar membaca permulaan pada anak dapat berkembang dengan baik, serta perlunya motivasi dari ruang tua juga agar dapat memberikan semangat yang lebih untuk anak-anak. Jadi anak diajarkan untuk melakukan kegiatan merangkai huruf menjadi sebuah kata, mengeja suku kata menjadi sebuah kata yang kemudian dilanjutkan menjadi sebuah kalimat sederhana.

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Menurut Cochrane Efal sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020) membagi tahap-tahap perkembangan dasar kemampuan membaca anak pada usia 4 – 6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu:

#### 1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku. Kadang anak juga suka membawa-bawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua hendaknya memberikan model atau contoh akan arti pentingnya membaca dengan cara membacakan sesuatu untuk anak, atau membicarakan tentang buku bersama anak.

#### 2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*SelfConcept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku. Orang tua perlu memberikan rangsangan dengan jalan membacakan buku pada anak. Berikan akses pada anak untuk memperoleh buku-buku kesukaannya.

#### 3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging ReadingStage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai

kosa kata pada anak melalui lagu atau puisi. Dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin.

#### 4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic* dan *syntactic*) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Pada tahap ini orang tua masih harus membacakan sesuatu pada anak. Namun jangan paksa anak untuk membaca huruf demi huruf dengan sempurna.

#### 5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih. Sehubungan dengan tahap perkembangan kemampuan membaca anak, maka perlu diketahui dan dipahami cara untuk menstimulasi potensi-potensi anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus agar potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Karena menurut Dhieni sebagaimana dikutip (Ulfah, 2020) bahwa para ahli syaraf mengatakan bahwa jika gejala-gejala munculnya ke arah positif maka potensi-potensi tersebut akan menjadi potensi yang tersembunyi. Dengan demikian, lingkungan belajar anak memegang peranan yang penting. Lingkungan belajar yang ada harus menciptakan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan potensi yang ada pada anak.

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak. Kesiapan anak ini harus dikuasai oleh anak agar anak berhasil membaca maupun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak. Menurut (Supriatna, 2022) bahwa kemampuan kesiapan membaca itu antara lain:

##### 1. Kemampuan membedakan auditorial

Anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.

##### 2. Kemampuan diskriminasi visual

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

##### 3. Kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol

Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa disebut de dan menetapkan suara pada awal kata daging. Sebagian besar anak-anak akan membuat

kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.

#### 4. Kemampuan perseptual motoris

Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini, sehingga mereka mampu menyusun puzzle sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik, menuangkan benda cair, dan atau menggunakan gunting. Mereka juga harus mampu memegang krayon atau pensil untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis, menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.

#### 5. Kemampuan bahasa lisan

Anak-anak yang memasuki usia pendidikan dini dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, kemampuan ini harus tetap terus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendiskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Hendaknya mereka menjadi senang dengan berbagai pengalaman bahasa dan senang dalam belajar serta menggunakan kata-kata baru.

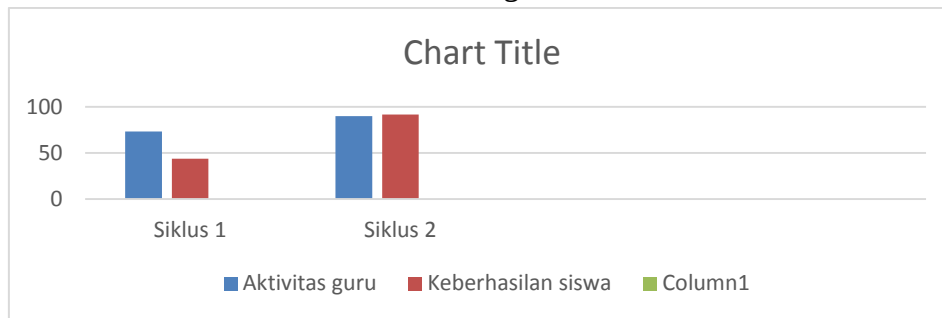
#### 6. Membangun sebuah latar belakang pengalaman

Membangun latar belakang pengalaman bagi anak dapat dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan, seperti: menceritakan kisah-kisah menarik di kelas, atau menonton film bersama-sama.

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Anderson sebagaimana dikutip (Nasem, 2021) mengemukakan faktor motivasi, lingkungan keluarga, bahan bacaan dan guru sebagai faktor yang berpengaruh. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Tampubolon dalam (Tanjung, 2021) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, psikologis, dan linguistik yang timbul dalam diri anak. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor lingkungan. kedua faktor ini saling terkait, dengan kata lain bahwa kemampuan membaca dipengaruhi secara bersama. Lebih rinci akan diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan.

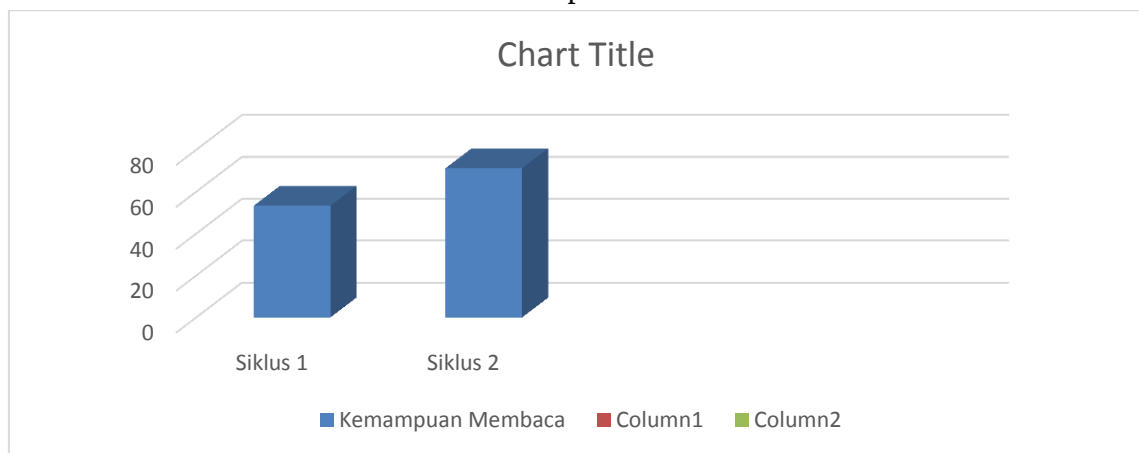
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gianistika, 2021) dalam “Upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui petualangan maharaja di TK Nurul Islam pada kelompok B” diketahui bahwa pengelolaan proses pembelajaran oleh peneliti terjadi peningkatan. Dengan dibuktikan pada siklus I prosentase keberhasilan aktivitas guru adalah 73,3% meningkat menjadi 90% pada siklus II. Selain aktivitas guru, aktivitas anak juga mengalami peningkatan. Pada siklus I prosentase keberhasilan anak adalah 43,9% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,6%.

Grafik 1.1 Aktivitas guru dan keberhasilan siswa



Pada penelitian ini kemampuan membaca permulaan juga mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 53,3% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,2%. Sudah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil karena kemampuan membaca permulaan sudah sesuai harapan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan secara umum.

Grafik 2. Kemampuan membaca



Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak. Anak mampu mengidentifikasi bunyi atau suara. Selain itu anak mampu mencocokkan gambar dengan tulisan dalam suatu bacaan. (Megaswarie, 2020)

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan selama ini membaca seperti diwajibkan pada anak usia dini, karena merujuk pada teori psikologi Piaget bahwa anak usia dibawah 7 tahun belum mencapai *fase operasional konkret*. Fase itu adalah fase, dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar membaca sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak.

Namun pada kenyataannya di lapangan, anak harus di tuntut sudah bisa membaca sebagai syarat kelulusan pendaftaran di sekolah pada jenjang yang lebih tinggi. Maka apabila tidak diajarkan sama sekali di tingkat sekolah PAUD, anak akan tertinggal

dalam hal membaca nya. Sebenarnya topik pembelajaran bukanlah persoalan untuk menghambat anak usia dini dalam mempelajarinya. Hanya saja metode anak usia dini dengan orang dewasa berbeda. Anak usia dini cenderung saat belajar menginginkan hal yang menyenangkan bagi mereka. Dalam metode bercerita ada pengaruhnya dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Karena dalam metode bercerita tersebut merupakan metode pembelajaran dengan cara menyenangkan bagi mereka dan membuat anak-anak menjadi kreatif dan imajinatif. Sehingga anak pun akan terstimulasi perkembangan membaca permulaan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas berkat bimbingan dan kasih karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal hasil penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini” tepat pada waktunya.

Dalam menyusun jurnal ini, penulis tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan jurnal ini dapat terselesaikan.

Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan jurnal ini, yaitu kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi PIAUD STIT Rakeyan Santang yang telah memotivasi kegiatan penelitian jurnal ini.
4. Kepada para anggota keluarga penulis yang telah memberi dukungan sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 47–54.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Cecep, C. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode

- Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Chabibah, N. (2022). Pemanfaatan Media Surat Kabar Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran PKN. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 20–28.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Gianistika, C. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN Sukaluyu III Kecamatan Telukjambe Timur. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 26–36.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hilaliyah, T. (2006). Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia. *MLI Untirta Dan HISKI Banten*, 1999(December), 1–6.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Upaya Menambah Kosa Kata Bahasa Sunda Melalui Kegiatan Menyanyikan Nadzhom Tauhid. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 29–36.
- Megaswarie, R. N. (2020). Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.31537/speed.v4i1.320>
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mulyasa. (2017). *Strategi pembelajaran PAUD*. Bandung : Rosda.
- Musyadad, V. F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SDN Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96.
- Nasem, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Sumber Energi Melalui Metode Scramble Pada Siswa Kelas IV MI Taufiqurrahman I Depok. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 66–73.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. *PT Indeks*, 1(2), 131–144.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriatna, A. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.

- Tanjung, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 58–66.
- Tanjung, R. (2022). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 1–10.
- Trisnawati, T. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Kartu Huruf di TKIT Bina Insani Kelompok Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 90–98.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Waskita, D. T. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.